

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *TEMPAT PALING SUNYI* KARYA ARAFAT NUR

Adi Supriyanto¹, Cutiana Windri Astuti², Siti Munifah³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo
adisupriyanto194@gmail.com

Diterima: 18 Desember 2022, **Direvisi:** 15 Februari 2023, **Diterbitkan:** 22 April 2023

Abstrak: Karya sastra termasuk novel, merupakan hasil ungkapan ide-ide, gagasan dan pengalaman pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis struktural dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. Analisis struktural adalah memahami secara teliti, menyuguhkan, membongkar, detail, dan sekuat mungkin suatu isi dengan hasil makna dalam suatu karya. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka. Teknik analisis data yaitu melalui reduksi data dan penyajian data. Hasil deskripsi analisis struktural pada penelitian ini yaitu terdapat kelengkapan unsur intrinsik dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

Kata kunci: Analisis Struktural; Unsur Intrinsik; Novel *Tempat Paling Sunyi*;

Abstract: Literary works, including novels, are the result of the expression of the author's ideas and experiences within the environment and life. This study aims to describe the structural analysis in Arafat Nur's novel *Tempat Paling Sunyi*. Structural analysis is understanding carefully, presenting, disassembling, detailing as strong as possible the literary works' content with meaning. The method in this study uses a qualitative descriptive method with a literature review design. The data analysis technique is done through data reduction and data presentation. The results of the description of the structural analysis in this study are the completeness of the intrinsic elements in Arafat Nur's novel *Tempat Paling Sunyi*, including: theme, character, plot, setting, point of view, mandate, and language style.

Keywords: Structural Analysis; Intrinsic Element; Novel *Tempat Paling Sunyi*

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek & Warren, 1989:3). Dalam berbagai penelitian sastra, karya sastra seringkali menjadi objek kajian. Untuk itu, seorang peneliti sastra harus mampu menerjemahkan makna dalam karya sastra ke dalam bahasa ilmiah, dan harus dapat menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional.

Nurgiyantoro (2009:3) menyatakan bahwa mengkaji karya sastra (khususnya fiksi) dapat

membantu pembaca menangkap makna yang disampaikan oleh pengarang melalui para tokohnya. Fiksi sendiri merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (lihat Mutiarasari, dkk., 2022; Khomarudin, dkk., 2022; Murtadoh, dkk., 2023). Menurut Habibi (2021:56), bahwa karya sastra yang diciptakan dari daya imajinatif seorang pengarang memiliki dimensi yang lebih banyak mengandung kemungkinan yang terjadi dari pada di dunia nyata.

Karya sastra atau fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya di lingkungan (lihat Astuti, dkk., 2022; Sholihah, dkk., 2022; Suprpto, 2018). Realitas sosial dalam arti cerita kehidupan nyata dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai unsur-unsur cerita berbeda-beda. Pradopo (2003:113), memaparkan bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang dan tidak lepas dari masyarakat dan budayanya. Sering kali sastrawan menonjolkan kekayaan budaya masyarakat, suku bangsa, atau bangsanya.

Salah satu karya sastra adalah novel yang merupakan hasil ungkapan ide-ide, gagasan dan pengalaman pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:36), mengatakan bahwa struktur karya sastra yang dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran bagian bahan yang menjadi komponennya secara bersama membentuk bulat.

Dalam melakukan analisis terhadap karya sastra, salah satu teori yang populer digunakan adalah analisis struktural. Analisis struktural memiliki tujuan untuk memahami secara teliti, menyuguhkan, membongkar detail suatu isi dengan hasil makna yang dalam (Teeuw, 1988:135). Menurut Suwondo (dalam Samaran, dkk., 2018), satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri, karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra sendiri. Unsur ini yang menyebabkan karya sastra yang telah hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur intrinsik terdiri atas berupa tema, tokoh dan penokohan, latar atau setting, alur atau plot, dan sudut pandang. Sejalan dengan pendapat Aminuddin (dalam Hasanah, dkk., 2021: 3). bahwa pendekatan struktural berkaitan dengan unsur intrinsik pembentuk novel meliputi tema, latar, tokoh/penokohan, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat yang ada dalam sebuah cerita.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif. Novel sebagai karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Saryono, 2022:124). Cerita kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang (lihat Saputra, dkk., 2023; Razzaq, dkk., 2022; Kristyaningsih & Arifin, 2022). Cerita di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya.

Ratna (2004:75-76), memaparkan bahwa strukturalisme yang telah berhasil memasuki hampir seluruh bidang kehidupan manusia yang dianggap sebagai salah satu teori modern yang membawa manusia pada pemahaman secara maksimal.

METODE

Metode penelitian sangat penting karena turut menentukan tercapai atau tidak tujuan suatu dalam penelitian. Sugiyono (2016:6), memaparkan bahwa metode penelitian yang dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data valid yang akan ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan dalam suatu pengetahuan dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi terhadap masalah.

Metode penelitian ilmiah adalah cara yang dipandang sebagai mencari kebenaran. Metode penelitian adalah jalan yang dipakai untuk memahami objek yang menjadi sasaran, sehingga dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.

Metode penelitian terhadap novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur ini adalah penelitian sastra yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Semi (Endraswara, 2003:5) mengatakan bahwa, penelitian kualitatif yang dilakukan dengan tidak mengutamakan berupa angka-angka. Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi (Siyoto, 2015:28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis struktural pada novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur pada penelitian ini yaitu terdapat kelengkapan unsur intrinsik dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur meliputi: tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Berikut merupakan pembahasan dari masing-masing unsur:

Tema

Masalah-masalah dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur sebagai kesatuan tema, meliputi masalah ekonomi, masalah semangat dan pantang menyerah dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur dibahas sebagai berikut.

Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi yang menonjol dialami oleh tokoh Mustafa. Mustafa hidup di keluarga dengan tingkat ekonomi yang pas-pasan.

“Dua adik Mustafa lainnya perempuan, semuanya telah kawin, dan hidup masing-masing. Mereka jarang saling berkunjung lantaran kesibukan dan keadaan hidup yang sulit. Mustafa melanjutkan pendidikan.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:311-312)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa sejak kecil Mustafa dan adik-adiknya sudah menderita. Mereka sudah menjadi anak yatim piatu. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing agar tetap dapat bertahan hidup. Meski Mustafa tetap melanjutkan pendidikan walaupun keadaan ekonomi keluarganya sangat sulit.

Semangat dan Pantang Menyerah

Salah satu tokoh dalam cerita novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur yang memiliki bersemangat dan pantang menyerah adalah Mustafa. Di bawah ini kutipan yang menunjukkan bahwa Mustafa memiliki karakter semangat dan pantang menyerah.

“Menulis ternyata bukan pekerjaan biasa yang bisa dipaksakan, begitulah Mustafa *berpikir*. Namun, dia tetap mengerjakannya. Jika tidak, selamanya buku itu tidak bakal pernah

rampung bahkan sampai dia mati.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:12)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Mustafa memiliki karakter pantang menyerah. Mustafa menyadari bahwa menulis sudah bagian dari tanggung jawabnya. Hal itu merupakan salah satu tekad kuat bagi Mustafa.

Alur atau Plot

Alur merupakan urutan jalan cerita novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur tahapan alurnya adalah tahap eksposisi, tahap klimaks, tahap *rising action*, tahap antiklimaks, dan tahap resolusi. Tahapan alur tersebut dibahas sebagai berikut.

Tahap Eksposisi atau Orientasi (Tahap Pengenalan)

Tahap ini pertama digambarkan bahwa pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam ceritanya berupa nama tokoh dengan karakternya.

“Perhatian Mustafa masih bertumpuk pada sebuah buku catatan di antara *tumpukan* buku lain di mejanya, lantas dia pura-pura tekun menulis sesuatu dan juga demi menghindari percakapandengan istrinya yang cerewet.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:08)

Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa pengarang mengenalkan nama tokoh. Pada kutipan di atas nama tokoh Mustafa disebutkan karakternya, yaitu Mustafa seorang suami yang memiliki hobi menulis novel dan semangat dalam menulis novel sangat tinggi. Karakter istri Mustafa memiliki sifat yang cerewet.

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik simpulan bahwa tahap eksposisi merupakan tahap untuk mengenalkan nama tokoh beserta karakter para tokoh.

Tahap Antiklimaks (Tahap Konflik Menurun)

Pada tahap antiklimaks terjadi saat bahwasebelumnya Mustafa dikira dia akan merasa bahagia bila menikah dengan Salma. Kutipan di bawah ini bahwa Mustafa tidak bahagia setelah menikah dengan Salma.

“Namun, ijab kabul yang berlangsung di sebuah masjid pinggiran kota itu. *Mertuanya*

adalah orang yang hanya mementingkan uang tanpa sedikitpun mengerti keadaan” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:20-21)

Dari kutipan di atas bahwa Mustafa yang merasa tidak bahagia. Setelah menikah dengan Salma keturunannya orang bangsawan sehingga gaya hidup, Mustafa merasa tidak bahagia dia juga justru merasa tertekan.

Tahap Rising Action (Tahap Kemunculan Konflik)

Tahap *rising action* yang terjadi dalam kehidupan tokoh ini mulai munculnya konflik. Salma dan ibunya mulai mengada-ada bahwa Mustafa telah mengunaguna Salma diduga Mustafa telah memiliki gangguan jiwa Mustafa dibawa kepada peramal.

“Apalagi *bersikap* keras Salma yang tidak mau mendengar semua masalah yang ada di sekitarnya. Yang dipikirkannya adalah kepentingan diri sendiri dan lainnya.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:23)

Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa Salma mempunyai sikap keras kepala. Salma tidak peduli apapun yang dikatakan oleh Mustafa. Gaya hidup Salma selayaknya orang kaya dan lainnya.

Tahap Turning Point atau Klimaks (Tahap Konflik Memuncak)

Pada tahap klimaks, peristiwa yang terjadi mencapai puncaknya, yaitu saat Mustafa tidak kuat untuk mempertahankan keluarganya. Salma marah dan membakar semua novel yang berhasil Mustafa diterbitkan. Bahkan novel itu dipersembahkan untuk Riana bukan untuknya.

“Jalan panjang berliku-liku yang dilalui Mustafa dalam tekad mewujudkan impian, novel akhirnya tercapai pada Juli 2002. Novel dengan judul *Tempat Paling Sunyi* itu selesai dikerjakan.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:215)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Mustafa bertemu dengan Riana. Mustafa menikah dengan Riana. Tetapi Riana selalu mendukung Mustafa untuk menulis novelnya hingga akhir pada bulan Juli 2002 novel Mustafa dengan judul *Tempat*

Paling Sunyi. Novel sebagai hadiah ulang tahun pernikahan kedua antara Mustafa dan Riana.

Tahap Resolution (Tahap Penyelesaian)

Tahap *resolution* dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur ditunjukkan di bawah, yaitu setelah Mustafa meninggal, Riana hidup bersama anaknya dari Mustafa. Tokoh aku, yaitu seorang penulis novel terkenal di Aceh. Tokoh aku ingin menikahi Riana, tetapi namun Riana telah menikah lagi dengan sahabat Mustafa.

“Setidaknya ada tiga hal yang membuat aku dan Mustafa sama. Pertama, wajah kami yang mirip kedua, kami sama-sama meng-geluti novel, dan ketiga adalah kami gagal membina keluarga.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:255)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa pada akhirnya setelah Mustafa meninggal, Riana disukai oleh tokoh Aku. Tokoh Aku merupakan penulis novel terkenal di Aceh. Dia menceritakan tentang Mustafa dalam bentuk novel yang diberi judul *Tempat Paling Sunyi*. Riana telah menikah dengan sahabatnya Mustafa.

Berdasarkan tahapan-tahapan alur di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur adalah alur maju karena peristiwa yang terjadi dalam novel ini alur cerita perjalanan hidup Mustafa dari awal sampai akhir, tokoh Aku membuat novel dengan judul *Tempat Paling Sunyi*, dan Riana menikah dengan sahabatnya Mustafa.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur terbagi dua tokoh. Penokohan dianalisis dari dua cara, yaitu secara analitik dan dramatik.

Tokoh

Tokoh utama merupakan tokoh yang sering dilibatkan dalam masalah. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang mendukung jalannya cerita.

Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur adalah Mustafa. Salah satu bahwa Mustafa memiliki karakter pantang menyerah.

“Menulis ternyata bukan pekerjaan biasa yang bisa dipaksakan, Jika tidak, selamanya buku itu tidak bakal pernah rampung bahkan sampai dia mati.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:12)

Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa Mustafa memiliki karakter pantang menyerah dalam hal menyelesaikan novelnya. Mustafa juga memiliki karakter bertanggung jawab dan juga digambarkan seorang laki-laki yang cinta ilmu.

“Dua adik Mustafa lainnya perempuan, semuanya telah kawin dan hidup saling berjauhan. Mereka jarang saling berkunjung lantaran keadaan sibuk berbagai alasan ekonomi sulit.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:311-312)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Mustafa merupakan seseorang yang memiliki rasa cinta ilmu karena Mustafa rela jauh dengan keluarganya demi mewujudkan cita-citanya.

Tokoh Tambahan

Salma

Salma adalah istri Mustafa yang memiliki karakter cerewet. Berikut ini dibahas karakter Salma yang cerewet.

“Perhatian Mustafa masih bertumpuk pada sebuah buku catatan di mejanya, lantas dia berpura-pura tekun menulis sesuatu bahwa dia tidak ingin diusik dan demi menghindari percakapan dengan istrinya yang cerewet.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:8)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Salma merupakan istri Mustafa yang memiliki karakter cerewet. Hal tersebut dengan penjelasan dalam kutipan bahwa Mustafa sengaja berpura-pura sibuk menulis novel agar dia tidak diganggu oleh istrinya yang cerewet.

Riana

Riana merupakan istri kedua Mustafa. Riana memiliki karakter rasa kasih sayang dan perhatian. Berikut ini dibahas karakter Riana yang perhatian dan kasih sayang.

“Kau baik sekali,” kata Mustafa mengelap wajah dengan saputangnya sendiri.” Alangkah

bahagiannya dulu jika aku menemukan gadis sepertimu!” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:142)

Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa Riana memiliki karakter perhatian dan kasih sayang. Riana memiliki rasa kasihan terhadap Mustafa yang masih menjadi temannya karena Riana merasa ikut prihatin kepada Mustafa.

Syarifah

Syarifah merupakan ibu dari Salma yang memiliki karakter susah percaya. Berikut ini dibahas karakter Syarifah yang susah percaya.

“Syarifah tetap tuduh bahwa Mustafa terlalu mengada-ada, berusaha menyembunyikan kebenaran dan juga uang gajinya untuk kepentingan lain yang lantas oleh istrinya dikait-kaitkan dengan perempuan lain.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:22)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Syarifah, yaitu mertua dari Mustafa menyangka bahwa Mustafa tidak jujur terhadap uang gajinya. Syarifah menyangka bahwa Mustafa memberikan sebagian dari gajinya untuk perempuan lain. Bahkan, Salma juga ikut-ikutan ibunya menuduh Mustafa.

Khaidir

Khaidir merupakan teman kerja Mustafa di perentalan komputer. Khaidir memiliki karakter kasih sayang dan perhatian.

“Kenapa wajahmu kelihatan murung sekali?” tegur Khaidir sambil duduk.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:42)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Khaidir memiliki karakter perhatian pada Mustafa dengan wajah murung. Hal tersebutlah yang membuktikan bahwa Khaidir memiliki rasa perhatian terhadap Mustafa.

Jamal

Jamal merupakan teman Mustafa. Jamal memiliki karakter ramah tamah. Berikut ini dibahas karakter Jamal yang ramah tamah.

“Dengan menyandarkan punggung di dinding dan jari menjentik-jentikkan abu rokok, Jamal

menatap Mustafa dengan senyum ramah. “Tadi kau tanyakan apakah aku shalat bukan? Tentu saja tidak. Sudah lama aku tidak shalat,” kata Jamal.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:76).

Dalam kutipan di atas digambarkan bahwa Jamal merupakan teman Mustafa yang memiliki sifat ramah tamah. Jamal yang ramah tamah ditandai dengan dia tersenyum ramah terhadap Mustafa saat Mustafa menanyakan kepada Jamal.

Akmal

Akmal merupakan rekan kerja Mustafa di perentalan komputer. Akmal memiliki karakter kasih sayang.

“Sekalipun begitu, selain Khaidir dan Akmal, sedikit sekali mereka yang benar-benar menjadi teman baiknya.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:61).

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Akmal dan Khaidir merupakan teman baik Mustafa. Akmal dan Khaidir memiliki karakter kasih sayang karena mereka menjadi teman baik Mustafa yang banyak mendapatkan masalah.

Aku

Tokoh Aku memiliki karakter pemberani.

“Pertama, wajah kami yang mirip dengan Mustafa; kedua, bahwa kami ditakdirkan sama-sama menggeluti novel, secara sendiri-sendiri untuk melalui tempat yang paling sunyi di ujung dunia ini! Dan ketiga adalah bahwa kami gagal membina keluarga.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:255).

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa tokoh Aku memiliki karakter yang sama dengan Mustafa, yaitu pemberani. Pemberani tokoh Aku ditandai dengan tokoh Aku menggeluti novel dikala banyak orang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur terbagi atas tokoh utamanya, yaitu Mustafa dan tokoh tambahannya, yaitu Salma, Riana, Syarifah, Khaidir, Jamal, Akmal, dan Aku.

Penokohan

Penokohan atau penggambaran watak yang dilakukan oleh pengarang dalam novel *Tempat Paling Sunyi* dilakukan melalui dua cara, yaitu secara langsung (analitik) dan secara tidak langsung (dramatik).

Secara Langsung (Analitik)

Penggambaran tokoh secara analitik terlihat dalam beberapa. Mustafa adalah sosok laki-laki yang polos. Mertuanya adalah orang kaya, tetapi Mustafa tidak memanfaatkan kekayaan mertua seperti orang-orang lain yang selalu berusaha membohongi kekayaan mertuanya.

“Mustafa yang polos tidak mengerti keculasan, membiarkan perempuan untuk menghambur-hamburkan uangnya untuk sesuatu yang sia-sia berada satu rumahnya.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:38)

“Satu-satunya pekerjaan yang tekun dilakukannya dan sepenuh hati adalah menulis novel sehingga sering membuat istrinya sakit hati.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:43)

Dari dua kutipan di atas digambarkan bahwa pengarang menggambarkan karakter tokoh Mustafa secara langsung dan karakter tekun menulis novelnya.

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat ditarik bahwa pengarang dalam menggambarkan penokohan tokoh dalam cerita menggunakan teknik penggambaran secara langsung. Pengarang langsung menyebutkan karakter yang dimiliki para tokoh dalam ceritanya.

Secara Tidak Langsung (Dramatik)

Penggambaran tokoh secara tidak langsung terlihat dalam menggambarkan penggambaran tokoh secara dramatik.

“Dengan menahan geram, Mustafa menunjukkan wajah biasa, “Terserah kau saja. Apa pun itu tidak masalah.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:9)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Mustafa sedang berbicara dengan Salma. Hal

tersebut ditunjukkan dengan kutipan data “dengan menahan geram”.

“Terima kasih atas pujiannya!” ucap Riana dengan senyum perhatian dia memang selalu tersenyum setelah mengatakan sesuatu.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:62)

Dari kutipan di atas dilukiskan bahwa pengarang menggambarkan karakter tokoh dalam cerita dengan dialog para tokoh. Dialog yang dilakukan oleh Riana dengan Mustafa di atas menggambarkan bahwa Riana memiliki karakter ramah tamah. Riana memiliki kebiasaan selalu tersenyum terhadap kepada siapapun.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa pengarang dalam menggambarkan penokohan para tokoh dalam cerita menggunakan secara langsung dan tidak langsung yang dilakukan oleh tokoh.

Latar (Setting)

Latar terbagi menjadi 3 macam, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat, waktu, dan suasana dibahas di bawah ini.

Latar Tempat

Latar tempat yang menunjukkan di dalam kamar.

“Dalam kamar agak luas dan terang, dia duduk sendirian setengah telanjang dengan hanya mengenakan celana pendek, begitulah kebiasaannya saat dia menulis.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:7)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mustafa berada di dalam kamar dalam keadaan tidak memakai baju. Mustafa memiliki kebiasaan saat ia menulis novel di dalam kamar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat merupakan latar yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita.

Latar Waktu

Dalam novel terjadi beberapa latar waktu yang mengiringi jalannya cerita. Latar waktu digambarkan sebagai berikut.

“Malam sudah beranjak larut manakala dia menyudahi pekerjaan dengan mata kantuk yang larut malam.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:14)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa ketika Mustafa menyelesaikan pekerjaannya menulis novel hingga larut malam.

“Sejak perang meletus, jumlah orang jahat memang terus meningkat.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:70)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa cerita dalam kutipan novel *Tempat Paling Sunyi* tersebut adalah zaman peperangan. Ketika zaman peperangan banyak penjahat yang muncul dan rakyat menderita.

“Pada malam Senin dia kembali, dan alangkah terkejutnya dengan apa yang dilihat.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:88-89)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa pengarang menggunakan nama hari untuk menyebutkan waktu yang digunakan pengarang, yaitu hari Senin.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa latar waktu merupakan latar yang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita.

Latar Suasana

Latar suasana dalam novel *Tempat Paling Sunyi* terdiri dari suasana hening, sepi, dan sedih. Berikut ini dibahas latar suasana hening, sepi, dan sedih.

“Sejenak dia merasakan ketenangan di keheningan malam yang mulai beranjak larut.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:14)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa suasana yang terjadi adalah hening. Keheningan terjadi ketika malam hari sewaktu Mustafa baru saja menyelesaikan pekerjaan menulis novelnya dan hendak tidur.

“Suasana di dalam sangat sepi dan sekali kesunyian dipecahkan oleh derum di depan gedung.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:46-47)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa suasana yang terjadi adalah sepi. Di tengah-tengah suasana peperangan yang ramai dengan bunyi-bunyi letusan bom terjadi juga suasana sepi.

“Sekarang aku benar-benar seorang diri di dunia ini, berjalan sendiri di tempat paling sunyi, dan dalam gemuruh hujan aku mendengarkan isak tangisanku.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:323)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa tokoh Aku merasa hidup sendirian. Tokoh Aku merasa sedih karena dia seorang diri di tempat yang paling sunyi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar suasana merupakan latar yang menunjukkan keadaan atau situasi yang terjadi dalam cerita.

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur adalah sudut pandang orang ketiga mana tahu apa yang terjadi. Sudut pandang itu ditandai dengan penggunaan kata “dia” yang digunakan pengarang untuk menyebut tokoh dalam ceritanya.

“Menulis novel adalah ketersiksaan di suatu sisi dan kenikmatan pada sisi lainnya. Namun, bukan atas alasan itu semata untuk bahagian ini dia melakukan pekerjaan itu, sama sekali bukan. Ini adalah tanggung jawab besar dalam hidupnya, bila bisa dikatakan demikian, di saat tidak ada jalan lain baginya.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:13)

Dari kutipan di atas dibuktikan bahwa pengarang menyebutkan nama tokoh Mustafa dengan kata ganti “dia”. Kata ganti “dia” menunjukkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga maha tahu. Pengarang mengetahui bahwa Mustafa memiliki kesenangan tersendiri untuk menulis novel karena merupakan tanggungjawab.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang dalam menceritakan cerita dalam novel *Tempat Paling Sunyi* menggunakan sudut pandang orang ketiga maha tahu. Dari penjelasan

di atas dapat peneliti simpulkan bahwa sudut pandang merupakan letak pengarang menempatkan posisinya dalam cerita.

Gaya Bahasa

Dalam memaparkan cerita dalam novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur ini ada suatu cita-cita tersebut me-mang menjadi pemikiran kita untuk ke masa depan kita. Hal ini memunculkan begitu banyaknya gaya bahasa yang ada dalam novel tersebut. Hal ini dapat kutipan di bawah digambarkan sebagai berikut:

“Mustafa menemukan dua buku yang hendak dibaca, demikian si gadis. Kemudian hampir bersamaan pula keduanya menuju meja baca yang sama. Tanpa maksud ingin menyapa, secara tak sadar Mustafa telah menyanai namanya.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:47)

“Sungguh pemandangan indah dan sejuk yang membuat khayalku melayang; alangkah indahnya bila aku dapat hidup dan tinggal di sana bersama Riana, hanya berdua saja, maka hidupku sangat bahagia, ba-gaikan berada di surga!” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:277)

Dari dua kutipan di atas digambarkan bahwa pengarang menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan bahwa tokoh sebagai Aku yang berkhayal apabila dia dapat menikah dengan Riana, maka tokoh “Aku” merasa bahagia. Bahkan, tokoh Aku merasa hidupnya berada di surga apabila dapat menikah dengan Riana.

Amanat

Amanat dalam novel *Tempat Paling Sunyi* disampaikan, baik secara eksplisit dan implisit. Amanat tersebut antara lain terdapat dalam data-data sebagai berikut.

“Menulis ternyata bukan pekerjaan biasa yang bisa dipaksakan, begitulah Mustafa berpikir, setidaknya apa yang dialaminya sekarang. Jika tidak, selamanya buku itu tidak bakal pernah rampung, bahkan kelak sampai dia mati. Tanggung jawab ini lebih berat daripada apa yang pernah diperkirakan sebelumnya.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:12).

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa pengarang menyampaikan amanat secara eksplisit atau langsung. Dalam kutipan di atas pengarang ingin pembaca memiliki karakter untuk bertanggung jawab.

“Dia mengatakan bahwa Mustafa bekerja begitu gigih mewujudkan novelnya di antara ragam masalah yang dihadapi secara. Bahkan di saat badai menghantamnya, mustafa masih bisa menulis cerita.” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:234)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa pengarang ingin pembaca untuk memiliki karakter gigih. Pengarang secara langsung mengatakan “Mustafa bekerja begitu gigih mewujudkan novelnya” untuk mengungkapkan pesannya kepada pembaca.

“Ingin sekali dia memberikan sesuatu yang berarti bagi dunia. Hanya inilah yang dapat membahagiakannya. Namun, tetapi dia yakin dapat menyumbangkan sebuah gagasan” (*Tempat Paling Sunyi*, 2019:13-14)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa pengarang menginginkan secara tidak langsung pembaca mengerti bahwa pengarang ingin pembaca memiliki karakter yang percaya diri dan keyakinan yang kuat.

KESIMPULAN

Dari analisis struktural yang telah dilakukan terhadap cerita dalam novel *Tempat Paling Sunyi* ini, maka dapat diambil kesimpulan berikut: tema meliputi masalah ekonomi, masalah semangat dan pantang menyerah. Tokoh yang terdapat dalam novel *Tempat Paling Sunyi* ini adalah Mustafa sebagai tokoh utama. Sedangkan Salma, Riana, Syarifah, Khaidir, Jamal, Akmal, dan Aku sebagai tokoh tambahan. Alur dalam novel *Tempat Paling Sunyi* ini membangun cerita yang dimulai dari *Exposition* yaitu awal mula pertemuan antara tokoh Mustafa dengan Riana tempat perentalankomputer. Latar yang digunakan pengarang dalam novel ini adalah berlatar tempat di sebuah kota di Aceh dan juga latar waktu. Sudut pandang yang digunakan

pengarang dalam novel ini ialah sudut pandang orang pertama yang diperankan oleh tokoh “dia” dan tokoh Mustafa. Amanat dalam novel *Tempat Paling Sunyi* disampaikan kepada pembaca secara eksplisit dan implisit. Gaya bahasa digunakan pengarang dalam cerita.

REFERENSI

- Astuti, A. W., Kasnadi & Setiawan, H. 2022. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Telembuk Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 75-81. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Habibi, A., Kasnadi & Hurustyanti, H. 2021. Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen *Syekh Bejirum dan Rajah Anjing*. *Leksis*, 1(2), hal. 55-64. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Hasanah, R. A., Murni, D., & Hartati, D. 2021. Analisis Struktural Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dengan Siniar “Catatan Buat Emak” Karya Sutradara Gunawan Maryanto: Sebuah Kajian Bandingan. *Jurnalistrendi*, 6(1), hal. 1-13. Doi: <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i1.517>
- Khomarudin, Sutejo & Suprayitno, E. 2022. Citraan dalam Novel *Cinta Di Ujung Sajadah* Karya Asma Nadia. *Leksis*, 2(1), hal. 8-16. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Kristyaningsih, K. & Arifin, A. 2022. Politeness Strategies in *Freedom Writers* Movie. *Saliense*, 2(2), hal. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Saliense>
- Murtadoh, A., Kasnadi & Astuti, C. W. 2023. Gaya Bahasa dalam Novel Karya Boy Candra *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 1-10. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

- Mutiarasari, A. M. A., Kasnadi & Hurustyanti, H. 2022. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Sibir Pambayun* Karya Joko Santosa. *Leksis*, 2(1), hal. 1-7. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Perempuannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, I.N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Razzaq, A. A., Sutejo & Setiawan, H. 2022. Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel *Tempat Paling Sunyi* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Samaran, P. D., Amrizal. & Lubis, B. 2018. Analisis Struktural Novel *O* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), hal. 310-316. Doi: <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6786>
- Saputra, D. E., Sutejo & Suprayitno, E. 2023. Stilistika dalam Kumpulan Cerpen *Kang Musthofa* Karya Husna Assyafa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), hal. 20-30. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Saryono, N., Sutejo & Hurustyanti, H. 2022. Kepribadian Tokoh Utama Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9 (2), hal. 123-132. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sholihah, M., Astuti, C. W. & Novitasari, L. 2022. Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Leksis*, 2(2), hal. 82-91. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Siyoto, S. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 1(1), hal. 1–9. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. & Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wellek, R. & Warren, A. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.